

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah laksana eksperimen yang tidak pernah selesai sampai kapanpun, sepanjang ada kehidupan di dunia ini. Dikatakan demikian, karena pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang memiliki potensi kreatif dan inovatif dalam segala bidang kehidupannya.¹

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya, sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.²

Pendidikan Islam sebagai moto penggerak merupakan inti dari interelasi akidah, ibadah dan muamalah dalam arti luas. Secara lebih rinci dapat dilihat sebagai upaya menghidupkan akidah, ibadah dan muamalah secara simultan, sekaligus berarti mengembangkan fitrah dan hanief serta potensi manusia untuk mewujudkan dua fungsi utamanya, yakni sebagai *Abdullah* dan *Khalifatullah*. Bila mana kedua fungsi pokok manusia tersebut berjalan simultan dalam diri

¹Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Pres, 2009), hal 1

²Sudirman N, dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1992), hal. 4

pribadi seseorang, maka ia akan mewujudkan performan sebagai manusia sempurna.³

Menurut Hadari Nawawi dalam bukunya “Pendidikan Dalam Islam” mengemukakan bahwa “Pendidikan adalah usaha membantu anak yang belum dewasa agar memiliki kemampuan sendiri untuk mensucikan jiwa dalam menghadapi segala macam pengaruh yang dapat menyesatkan baik yang berhubungan dengan kepentingan hidup di dunia maupun di akhirat untuk mempertanggung jawabkan di hadapan Allah Swt”.⁴ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Baqarah 2/151:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Di zaman sekarang tidak sedikit wanita menyepelkan pendidikannya, kebanyakan mereka berfikir bahwa tugas mereka hanyalah mengurus rumah tangga dan mengurus anak. Padahal dengan itu semua mereka membutuhkan pendidikan karena dalam halnya pendidikan tidak memandang usia. Dalam menuntut ilmu tidak memiliki batas usia, karena ilmu akan selalu bertambah jika terus dikaji dan dikaji. Baik laki-laki maupun wanita tidak ada batasan atau larangan dalam menuntut ilmu. Apalagi sebagai seorang wanita yang nantinya akan menjadi pendidik pertama dalam rumah tangganya, mendidik anak-anaknya sebelum memasuki jenjang pendidikan formal karena itu Islam sangat

³Kamrani Buseri, *Dasar, Asas, dan Prinsip Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2014), hal. 128

⁴Hadrawi Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hal 27

berkepentingan dalam membentuk wanita muslimat yang sholehah, yaitu wanita yang memainkan perannya dalam mendidik putra putrinya agar menjadi anak yang sholeh yang kelak akan berkumpul kepada masyarakat yang sholeh pula.

Sehingga benar-benar terwujud apa yang disebut dengan kesejahteraan dan keluhuran insani, sebagaimana yang dikehendaki Allah. Dari yang peneliti lihat keadaan di lapangan atau tempat yang akan peneliti teliti yaitu tentang kebiasaan wanita di desa tersebut yang bisa dikatakan kebiasaan yang kurang mengenal tentang agama lebih dalam contohnya masih malas dalam berkerudung keluar rumah padahal sudah bersuami dan mempunyai anak.

Tapi sekarang kita lihat, bahwa wanita Islam dewasa ini tengah berada hidup di antara dua kekuatan satu kekuatan menariknya untuk berbuat baik, memberikan gambaran yang indah tentang kebaikan, memberinya peringatan jangan sampai terjerumus kepada perbuatan dosa dan mengajaknya agar senantiasa mematuhi apa yang diperintahkan Allah kepada hamba-hambanya.

Sementara kekuatan yang lain menarik untuk bergabung kedalam pergerakan-pergerakan wanita, agar ikut berperan dalam mencapai kemajuan, kejayaan, dan cita-cita, serta meraih berbagai prestasi apa saja yang didambakan. Namun pada saat yang sama boleh jadi karena terburu nafsu, sedang nafsu itu mendorong kepada kejahatan ia cenderung untuk melakukan hal-hal yang di murkai Allah. Di tengah perhetalan dunia Islam sekarang ini kita banyak sekali melihat kekuatan yang hendak menarik sekaligus mengeluarkan wanita dari agama dan syariat Nabi-Nya kejalan jauh dari jalan Allah yang lurus.⁵

⁵Ibrahim Muhamaad Jamal, *Fiqh Wanita*, (Semarang : Asy Syifa', 1981), h. 5

Wanita memang selalu diutamakan dalam hal apapun, seorang wanita memiliki banyak keistimewaan yang luar biasa, seperti mengandung, melahirkan, menyusui, memelihara anaknya dengan sepenuh kasih sayang. Akan tetapi walaupun memiliki keistimewaan yang luar biasa seorang wanita juga memiliki batasan- batasan dalam banyak hal juga, seperti halnya dalam ibadah juga dalam kehidupan sehari-hari.

Apalagi dalam hal ibadah wanita dan laki-laki memiliki perbedaan, umumnya seorang wanita memiliki perbedaan dalam banyak hal dan dalam bidang ibadah jelas dengan hal itu wanita memiliki kekhususan dalam hal ini yaitu fiqih wanita, yang mana banyak beranggapan bahwa wanita dan laki-laki dalam hal ibadah berbedanya hanya dalam haid, wiladah, nifas dan sebagainya. Padahal dalam hal ibadah lainpun wanita dan laki-laki memiliki banyak perbedaan, seperti halnya sholat, haji, maupun dalam kehidupan sehari-hari yaitu bergaul dan bermasyarakat.

Dalam halnya pendidikan tidak hanya sekolah tempat untuk menuntut ilmu, kita juga mengenal nama Majelis Taklim. Majelis Taklim berasal dari kata bahasa arab yang terdiri dari dua kata yaitu Majelis dan Taklim. Majelis artinya tempat duduk, dan taklim artinya dengan pengajaran secara bahasa majelis taklim berarti tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam.

Majelis taklim adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang bersifat non formal, yang senantiasa menanamkan akhlak luhur dan mulia, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jamaahnya, serta memberantas

kebodohan umat Islam agar memperoleh kehidupan sejahtera dunia dan akhirat oleh Allah Swt.

Majelis taklim juga merupakan lembaga pendidikan masyarakat, yang tumbuh dan berkembang dari kalangan masyarakat Islam itu sendiri, yang berkepentingan untuk kemaslahatan umat manusia. Oleh karena itu majelis taklim adalah lembaga swadaya masyarakat yang hidupnya didasarkan kepada *ta'awun* dan *ruhama bainahum*.

Walaupun bersifat non formal majelis taklim juga berperan sangat Vital dalam dunia pendidikan, karena majelis taklim menunjukkan kebutuhan hasrat anggota masyarakat tersebut akan pendidikan agama dan perkembangan selanjutnya menunjukkan kebutuhan dan hasrat masyarakat yang lebih luas lagi, yaitu usaha memecahkan masalah-masalah menuju kehidupan yang lebih bahagia.⁶

Majelis taklim sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi pada dakwah, seharusnya tidak hanya mentransfer ilmu, akan tetapi mensyaratkan adanya perubahan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sehingga nilai-nilai Islam bisa di aplikasikan dalam kehidupan nyata baik guru maupun bagi jamaah yang ada di dalamnya.

Kebanyakan majelis taklim yang terdapat di desa desa itu cenderung memiliki ciri-ciri seperti :

1. Mereka fanatik dengan seorang ulama yang karismatik
2. Metode yang mereka gunakan telah bersifat ceramah (kommunikasi satu arah)

⁶Hasbullah , *Pendidikan Islam Diindonesia*, (Raja Grafindo, Jakarta : 2001), h.201

3. Jarang terjadi Tanya jawab atau dialog, sehingga permasalahan dari jamaah cenderung tidak teratasi.
4. Materi fiqh, tauhid, tafsir semua disampaikan tanpa penjelasan yang rinci. Hal ini mengakibatkan pemecahan masalah terjadi lamban dan memahami secara dangkal.⁷

Dalam hal ini juga harus disadari bahwa peran majelis taklim berfungsi untuk menciptakan warga yang sejahtera adalah warga yang baik laki-laki maupun perempuannya berakhlak luhur, di mana terdapat kesadaran umum tentang pentingnya hukum Allah di atas bumi. Dan sebaliknya bila warga masyarakat telah rusak moralnya, baik laki-laki maupun perempuan, dan khususnya bila kaum wanita tidak bisa di kendalikan lagi, maka akan suramlah wajah masyarakat. Kegoncangan secara terjadi dan tiada tampak lagi tanda-tanda keluhuran dan segala-galanya akan rusak binasa.

Berbicara tentang majelis taklim, di Kalimantan Tengah banyak terdapat majelis ilmu yang diminati oleh masyarakat dan dibimbing oleh seorang ustadz maupun ustadzah yang mungkin sudah kondang dikalangan masyarakat itu sendiri bahkan di daerah itu sendiri. Keberadaan majelis tersebut pada awalnya berdiri atas prakarsa warga masyarakat setempat, bukan anjuran pemerintah, tetapi karena dilandasi akan kecintaan masyarakat Islam akan anjurannya. Para ulama dan masyarakat saling bahu membahu dalam usaha kegiatan keagamaan ini.

Kegiatan rutin Majelis Taklim yang diajarkan sekitar tafsir, akidah, akhlak, hadits, fiqh dan lain-lain. Yang di sampaikan oleh mualim atau pemimpin majelis taklim, dan biasanya pengajian itu disertai dengan dzikir-dzikir yang dibaca rutin setiap pengajian. Pengajian tersebut bertempat di masjid, di langgar,

⁷Departemen Agama RI, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalam Ajaran Agama Melalui Majelis Taklim*, (Jakarta : Puslibang Kehidupan Keagaam, 2007), h. 26

di rumah maupun di tempat ibadah lainnya. Di seputaran desa Handiwungpun banyak didirikan majelis taklim kurang lebih 5 majelis taklim dengan tujuan yang sama yaitu , menjadi fasilitas tempat untuk menuntut ilmu agama, namun jarang sekali ditemukan majelis taklim yang membahas khusus tentang wanita.

Di Majelis Taklim Darul Aman yaitu Majelis Taklim yang terdapat di desa Handiwung Kabupaten Kapuas, majelis ini bertempat di dalam sebuah handil yang bernama Sangabi, majelis ini berlokasi atau bertempat di langgar An-Najah, majelis Darul Aman ini banyak kegiatan yang dilaksanakan sebelum penyampaian materi. Di majelis ini materi disampaikan kepada wanita, walaupun yang menyampaikan materi ialah seorang ustadz dan ini yang menjadi tantangan untuk ustadz sendiri yang harus pandai dalam penyampaian materi yang disampaikan.

Dari pengamatan penulis, Majelis Taklim Daru Aman yang terletak di Desa Handiwung merupakan lembaga non formal dan diadakan tiap hari sabtu yang dihadiri oleh remaja dan yang lebih banyak orang tua di lingkungan sekitarnya dalam rangka pembinaan beribadah kepada pada umumnya sehari-hari.

Dari permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan studi lapangan akan mengangkat masalah tersebut dengan judul **“PEMBELAJARAN FIQIH WANITA DI MAJELIS TAKLIM DARUL AMAN DESA HANDIWUNG KECAMATAN PULAU PETAK KABUPATEN KAPUAS”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah pokok yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Pembelajaran Fiqih Wanita pada Majelis Darul Aman Desa Handiwung Kabupaten Kapuas ?
2. Apa Materi Fiqih Wanita Kajian Pada Kitab Perukunan Besar di Majelis Taklim Darul Aman Desa Handiwung Kabupaten Kapuas ?
3. Faktor Apa Saja yang Mempengaruhi Pembelajaran Fiqh Wanita di Majelis Taklim Darul Aman Desa Handiwung Kabupaten Kapuas ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Pembelajaran Fiqih Wanita pada Majelis Darul Aman Desa Handiwung Kabupaten Kapuas
2. Untuk mengetahui Materi Fiqih Wanita di Majelis Darul Aman Desa Handiwung Kabupaten Kapuas
3. Untuk mengetahui Faktor Apa Saja yang Mempengaruhi Pembelajaran Fiqih Wanita di Majelis Taklim Darul Aman Desa Handiwung Kabupaten Kapuas

D. Definisi Operasional

Definisi operasional ialah definisi yang didasarkan atas sifat hal yang didefinisikan yang dapat dicermati (diobservasi).⁸ Oleh karena itu untuk

⁸Suryadi Sumandi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Rajawali Press, 2011), h. 126

menghindari kesalahpahaman terhadap judul proposal skripsi ini maka saya sebagai penulis merasa perlu memberikan beberapa batasan istilah dalam ruang lingkup pembahsan penelitian sebagai berikut :

1. Pembelajaran

Menurut kamus bahasa Indonesia, pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau mahluk hidup belajar.⁹ Menurut Soetomo pembelajaran adalah proses belajar mengajar yang terjadi antara guru dengan siswa yang menunjukkan adanya perubahan tingkah laku siswa kearah kedewasaan.¹⁰ Pembelajaran yang dimaksud penulis di sini ialah proses pemberian ilmu yang terjadi anatara guru dengan jamaahnya dengan cara radisional (ceramah) agar para jamaahnya mengerti dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, yang di dalamnya berisi tentang gambaran kegiatan pembelajaran pendidikan, dan materi fiqh wanita yang diajarkan serta ingin mengetahui dampak yang diterima Jamaah dari pembelajaran fiqh wanita yang diajarkan.

2. Fiqih Wanita

Fiqh ialah salah satu bidang ilmu dalam syariat Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, maupun hubungan manusia dengan Tuhannya. Fiqih Wanita ialah bab-bab dalam ilmu fiqh yang mengatur dan

⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia Edisi 3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 17.

¹⁰Soetomo, *Dasar Interaksi Belajar Mengajar*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1993), h. 9

mengkhususkan untuk wanita, seperti thaharah, shalat, mandi wajib, menutup aurat,dll.

3. Majelis Taklim

Majelis taklim berasal dari kata majelis yang artinya pertemuan (perkumpulan) dan taklim yang artinya pengajaran/pengajian.¹¹ Dengan secara bahasa Majelis Taklim berarti tempat duduk untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam. Majelis Taklim yang dimaksud ialah wadah tempat untuk menuntut ilmu-ilmu keagamaan khususnya fiqih wanita yang ada di Desa Handiwung Kabupaten Kapuas.

Berdasarkan uraian di atas dan apabila dihubungkan dengan lokasi penelitian, maka yang dimaksudkan dengan judul skripsi tersebut di atas adalah gambaran kegiatan pembelajaran Materi Fiqih Wanita oleh Jamaah wanita di Majelis Taklim Darul Aman Desa Handiwung Kabupaten Kapuas.

E. Alasan Memilih Judul

Sesuai dengan rumusan judul yang penulis kemukakan di atas, maka alasan yang mendorong penulis untuk meneliti masalah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Mengingat bahwa sebenarnya Fiqih Wanita itu sangatlah luas, tidak hanya yang sering kita dengar tentang haid, mandi wajib, shalat, menutup aurat ataupun yang hanya berhubungan dengan wanita, akan tetapi segala bentuk ibadah kepada Allah bahkan kehidupan sehari-hari yang lebih

¹¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, 2007), h. 615

utama tentang adab kita terhadap Allah SWT, sesama manusia bahkan terhadap makhluk Tuhan yang lainnya.

2. Mengingat begitu pentingnya seorang wanita untuk belajar dan mengamalkan Fiqih Wanita dalam kehidupan sehari-hari, agar tidak asal-asallan dalam mengaplikasinnnya.
3. Menurut penulis, sampai saat ini belum ada yang meneliti tentang Pengamalan Fiqih Wanita di Majelis Taklim Darul Aman Desa Handiwung Kabupaten Kapuas tentu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

F. Signifikansi Penelitian

Adapun kegunaan yang ingin dicapai adalah :

1. Sebagai sumbangan pengetahuan bagi semua kalangan wanita bahwa Fiqih Wanita itu penting, karena sebagai pedoman dalam ibadah, hidup berkeluarga maupun hidup bermasyarakat.
2. Sebagai gambaran tentang pengamalan Fiqih Wanita untuk para wanita muslimah yang beriman kepada Allah SWT.
3. Untuk menambah pengetahuan penulis dalam penelitian terutama tentang pengamalan Fiqih Wanita.
4. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi peneliti berikutnya yang ingin meneliti kembali masalah ini secara lebih mendalam.

5. Sebagai bahan kepustakaan dalam rangka ikut serta memperkaya khazanah perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin pada umumnya dan perpustakaan Fakultas Tarbiyah & Keguruan pada khususnya.

G. Tinjauan Hasil Penelitian

Berdasarkan tinjauan penulisan, belum ada penelitian yang berjudul **“Pembelajaran Fiqih Wanita Di Majelis Taklim Darul Aman Desa Handiwung Kecamatan Pulau Petak Kabupaten Kapuas”**, akan tetapi ada penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran dan fiqih wanita, diantaranya:

1. **“PEMBELAJARAN FIQIH WANITA DI MAJELIS TA’LIM DARUL MADHAH KELAYAN TENGAN BANJARMASIN”** TAHUN 2015 oleh peneliti Muria Ulfah
2. Dan judul skripsi **“ PERAN MAJELIS TAKLIM ANNUR DALAM PEMBINAAN JAMAAH DI KELAYAN A II KECAMATAN BANJARMASIN SELATAN KOTA BANJARMASIN”** TAHUN 2015 oleh Muhammad Fahudi
3. Dan judul Skripsi **“ PENGAJIAN ILMU FIQIH DI MAJELIS TA’LIM AS-SFA DESA JORONG KECAMATAN JORONG”** TAHUN 2016 oleh Nurul Islami Diena

Dari tiga judul skripsi di atas ada terdapat persamaan dan perbedaan dengan judul yang diangkat penulis. Persamaan judul penulis dengan judul yang pertama yaitu sama-sama membahas masalah pembelajaran fiqih wanita dan di Majelis Taklim adapun perbedaannya adalah tempatnya. Persamaan judul penulis

dengan judul yang kedua yaitu tentang wanita sedangkan perbedaannya sudah jelas penulis mengangkat judul di Majelis Taklim dan judul yang kedua disekolah. Sedangkan dengan judul yang ketiga persamaannya adalah di Majelis Taklim perbedaannya adalah penulis membahas tentang pembelajaran sedangkan peneliti terdahul meneliti tentang pengajiannya.

H. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, tinjauan hasil penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan teoritis tentang pembelajaran, fiqih wanita, majelis taklim dan peran majelis taklim sebagai lembaga pendidikan islam nonformal bagi masyarakat.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini pembahasan mencakup : Jenis dan pendekatan Penelitian, desain metode penelitian, subyek dan objek penelitian, tehnik penggalan data dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV Laporan hasil penelitian, berisikan gambaran umum lokasi penelitian, penyajian, dan analisis data.

Bab V Penutup berisikan simpulan dan saran-saran.